

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ditemukan idiolek (pilihan kata) dalam video unggahan akun *tiktok* @NANDAGABUT_ yang dipengaruhi oleh aspek waktu, lokasi atau tempat, lingkungan sosial budaya, kondisi atau situasi komunikasi, dan media yang digunakan. Data dikumpulkan selama 3 bulan mulai dari bulan Mei-Juli tahun 2025, dari 153 video ditemukan 237 tuturan idiolek (pilihan kata) yang dipengaruhi oleh aspek waktu, lokasi atau tempat, lingkungan sosial budaya, kondisi atau situasi komunikasi, dan media yang digunakan. Dari semua faktor yang mempengaruhi idiolek (pilihan kata), yang paling banyak ditemukan dalam video vlog kuliner @NANDAGABUT_ adalah aspek lingkungan sosial budaya yaitu sebanyak 82 tuturan, aspek kondisi atau situasi komunikasi sebanyak 58 tuturan, aspek media yang digunakan sebanyak 40 tuturan, aspek waktu sebanyak 31 tuturan dan aspek lokasi atau tempat sebanyak 26 tuturan.

Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial budaya memiliki peran paling signifikan dalam membentuk gaya berbahasa kreator dalam konten digital, khususnya dalam vlog kuliner. Hal ini mencerminkan bahwa cara kreator memilih dan menggunakan kata-kata sangat dipengaruhi oleh kebiasaan, nilai, tren, dan selera bahasa yang berkembang di lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi, terutama di kalangan generasi muda pengguna media sosial. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga

sebagai sarana membangun kedekatan sosial, menciptakan hiburan, serta mencerminkan identitas kelompok.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam tuturan-tuturan tersebut banyak ditemukan penggunaan kata-kata *slank* atau bahasa gaul yang khas media sosial. Penggunaan *slank* ini menjadi ciri khas gaya berbahasa kreator, yang mencerminkan kreativitas, keakraban, dan upaya menyesuaikan diri dengan tren bahasa yang digunakan oleh audiens muda. Hal ini memperkuat bahwa variasi bahasa di media sosial bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan budaya populer dan interaksi sosial yang terjadi di dunia maya.

Gaya berbahasa yang santai, ekspresif, dan penuh kreativitas dalam konten @NANDAGABUT_ menjadi bukti bahwa budaya populer dan interaksi sosial daring berpengaruh besar terhadap pembentukan idiolek seorang kreator. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa di media sosial sangat erat kaitannya dengan dinamika sosial budaya yang sedang berlangsung seperti penggunaan bahasa gaul atau *slank* yang menjadi bagian integral dari pembentukan idiolek dan identitas linguistik kreator di media sosial.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap video vlog kuliner pada akun media sosial *tiktok* @NANDAGABUT_, yang menunjukkan adanya idiolek (pilihan kata) yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti waktu, lokasi atau tempat, lingkungan sosial budaya, kondisi atau situasi komunikasi, dan media yang digunakan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang keberagaman gaya berbahasa (idiolek) yang dipengaruhi oleh faktor sosial budaya dan media. Melalui pemahaman ini, pembaca dapat lebih bijak dan kreatif dalam menggunakan bahasa di media sosial, memanfaatkan idiolek yang ekspresif dan kekinian tanpa mengesampingkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam upaya memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengkaji aspek idiolek selain pilihan kata, seperti warna suara dan gaya bahasa, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina. Penelitian juga dapat diarahkan untuk membandingkan idiolek kreator dari tipe atau jenis media sosial yang berbeda, sehingga memberikan perspektif yang lebih luas mengenai variasi bahasa di era digital.
3. Bagi praktisi media dan kreator konten, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik penonton di media sosial. Pemilihan kata yang mencerminkan kedekatan sosial budaya terbukti mampu membangun koneksi emosional yang kuat dengan penonton.
4. Bagi dunia pendidikan, temuan ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau diskusi dalam kajian sosiolinguistik, media digital, atau literasi bahasa, agar siswa dan mahasiswa dapat memahami secara praktis bagaimana bahasa berkembang seiring perubahan zaman, terutama di ruang-ruang digital.
5. Sebagai acuan penelitian lanjutan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar atau pijakan untuk memperdalam kajian tentang hubungan antara budaya

populer dan dinamika bahasa digital, khususnya dalam konteks generasi muda yang sangat aktif dalam memproduksi dan mengonsumsi konten di media sosial. Diharapkan penelitian berikutnya dapat menyumbangkan wawasan baru terhadap perkembangan bahasa di era teknologi komunikasi yang semakin pesat.

